

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KEPUTUSAN
INVESTASI, KEBIJAKAN HUTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
INDUSTRI BARANG KONSUMSI TAHUN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2017-2019).**

Mohammad Yamin, S.E., Ak., M.M.
(Dosen STIE Bhakti Pembangunan)

Rina Kurniati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari variabel *good corporate governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan institusional, variabel keputusan investasi yang diproyeksikan dengan *price earning ratio*, variabel kebijakan hutang yang diproyeksikan dengan *debt to equity ratio* dan variabel ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan total asset terhadap nilai perusahaan diproyeksikan dengan *price to book value* serta untuk mengetahui secara simultan pengaruh keempat variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diseleksi dengan *purposive sampling* dengan kurun waktu 2017-2019. Teknik pengujian data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian secara parsial memperoleh hasil *good corporate governance* serta ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan hutang tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian variabel bebas *good corporate governance*, keputusan investasi, kebijakan hutang, ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemampuan proyeksi keempat variabel bebas terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 41.4% yang diketahui dari *adjusted R²*, sedangkan sisanya yakni sebesar 56.6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Kata Kunci : *good corporate governance*, keputusan investasi, kebijakan hutang, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan/nilai perusahaan bagi para pemegang saham. Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga saham perusahaan sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha dan lain-lain) (Margaretha, 2005:1).

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Bagi perusahaan yang sudah go publik, nilai perusahaan dapat ditentukan oleh harga saham yang tercantum di Bursa Efek.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 yaitu, bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal atau wadah perdagangan saham (*stock exchange*) paling besar di Indonesia.

Good corporate governance di kawasan Asia mulai dibicarakan sekitar akhir 1990-an, pasca terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara-negara di kawasan Asia. Sementara *good corporate governance* di Indonesia dimulai pada pertengahan 1997, memuncak pada saat krisis ekonomi melanda. Disinyalir terjadinya krisis ekonomi di Indonesia terjadi sebagai akibat lemahnya implementasi *good corporate governance* dan etika yang mendasarinya. Praktik pelanggaran *good corporate governance* dilakukan oleh perusahaan besar di Indonesia seperti: Kimia Farma, Kereta Api, Lippo Bank, dan PLN. Realitas seperti ini menandakan belum efektifnya pelaksanaan *good corporate governance* di Indonesia (Hamdani, 2018:1).

Pentingnya penegakkan *good corporate governance* merupakan cerminan keseriusan *board* dalam memberikan komitmen kepada pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Tujuan pendirian organisasi bisnis tidak lain untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pasar konsumen sehingga pada akhirnya mendapatkan keuntungan. Tujuan ini selaras dengan tujuan perusahaan. Organisasi bisnis atau perusahaan tidak hanya berorientasi terhadap pencapaian keuntungan yang maksimal, namun bagaimana perusahaan menjaga lingkungan alam dan lingkungan sosial (Hamdani, 2018:7).

Implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik dan transparan. Hal tersebut merupakan modal dasar bagi timbulnya kepercayaan publik sehingga bagi perusahaan yang telah *go public*, saham perusahaannya akan lebih diminati oleh para investor dan berdampak positif terhadap peningkatan harga saham. Dengan demikian apabila perusahaan menerapkan sistem *good corporate governance* diharapkan nilai perusahaan akan tercapai.

Keputusan investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana jika semakin tinggi keputusan investasi yang ditetapkan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi juga kesempatan perusahaan dalam memperoleh return atau tingkat pengembalian yang besar. Karena dengan perusahaan yang memiliki keputusan investasi yang tinggi maka mampu untuk mempengaruhi pemahaman investor terhadap perusahaan, sehingga mampu meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

Keputusan investasi merupakan salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Dengan keputusan investasi yang tepat maka perusahaan akan menghasilkan kinerja yang optimal sehingga memberikan sinyal positif bagi

investor yang nantinya akan meningkatkan harga saham dan menaikkan nilai perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber daya pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Riyanto, 2011:98).

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang adalah instrumen yang sangat sensitif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai nilai seperti *equity*, penjualan dan aset perusahaan. Semakin besar nilai tersebut maka akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva atau total penjualan bersih. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aktiva perusahaan.

Perusahaan yang berukuran lebih besar akan relatif stabil dan mampu menghasilkan profit. Investor dalam hal ini akan jauh lebih hati-hati dan cenderung melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar karena memiliki tingkat risiko yang lebih kecil.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh keputusan investasi yang diproksikan dengan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh kebijakan hutang yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?

4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
5. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, keputusan investasi yang diproksikan dengan *price earning ratio*, kebijakan hutang yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *good corporate governance*, keputusan investasi, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?

2. LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Teori ini pertama kali diungkapkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Dalam teori ini dijelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik perusahaan. Dimungkinkan pengelola tidak bertindak atas kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict interest*) (Hamdani, 2016:30).

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan

suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan keduanya (principal dan agent) akan terjadi dalam organisasi perusahaan antara pemegang saham sebagai principal dengan pengelola (manager) sebagai agent. Kedua pihak (agent atau principal) memiliki kepentingan masing-masing dan kepentingan tersebut lebih banyak mengalami perbedaan dari sudut pandang keduanya.

Mekanisme *good corporate governance* (GCG) berfungsi sebagai alat untuk mendisiplinkan pengelola agar menaati kontrak yang telah disepakati, sehingga dengan adanya mekanisme tata kelola yang baik yang dilandasi prinsip-prinsip *corporate governance* ini diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.2 Signalling Theory

Signaling theory (teori sinyal) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 yang berjudul “*The Market for Lemons*”. Menurut Wolk dan Tearney, *signaling theory* menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agent) disampaikan kepada pemilik (principal). Teori ini menjelaskan alasan perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi kepasar modal meskipun tidak ada mandat dari badan regulasi. Pelaporan informasi oleh manajemen bertujuan untuk mempertahankan investor yang tertarik pada perusahaan. Informasi keuangan yang disampaikan perusahaan bertujuan untuk mengurangi *information asymmetry* antara perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan.

Gumanti (2009:4) mengemukakan bahwa teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori mengenai bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada para *stakeholders* berupa informasi mengenai suatu yang telah dilakukan manajemen perusahaan seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan serta informasi-informasi lain yang menginformasikan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak diluar perusahaan adalah laporan tahunan. Laporan yang diumumkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan maupun informasi non akuntansi berupa informasi selain laporan keuangan.

2.3 Good Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Istilah *corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory*, dimana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan.

2.4 Keputusan Investasi

Menurut Sartono (2001: 6), keputusan investasi menyangkut tentang keputusan alokasi dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi. Dengan kata lain, investasi macam apa yang paling baik bagi perusahaan. Secara garis besar keputusan investasi dapat dikelompokkan ke dalam investasi jangka pendek seperti misalnya investasi dalam kas, persediaan, piutang dan surat berharga maupun investasi jangka panjang dalam bentuk gedung, peralatan produksi, tanah, kendaraan dan aktiva tetap lainnya. Keputusan investasi ini akan tercermin pada sisi aktiva dalam neraca perusahaan.

2.5 Kebijakan Hutang

Hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu (Mamduh Hanafi, 2004 :29). Sedangkan menurut Munawir (2007:18), Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber daya pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Riyanto, 2011:98).

2.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Basyaib (2007:122), ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran perusahaan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Sedangkan menurut Riyanto (2013:313), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai nilai seperti *equity*, penjualan dan aset perusahaan. Semakin besar nilai tersebut maka akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

2.7 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga saham perusahaan sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha dan lain-lain) (Margaretha, 2005:1).

2.8 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu perumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyanto, 2018:99).

Berdasarkan kerangka pemikiran dan uraian diatas maka didapat suatu hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

H_2 : Keputusan investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

H_3 : Kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

H_4 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

H_5 : *Good corporate governance*, keputusan investasi, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data akuntansi yang berupa data laporan keuangan, data laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019.

3.2 Horizon Waktu

Horizon waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi *cross sectional*. Studi *cross sectional* adalah data yang dikumpulkan obyek yang sama atau berbeda, dengan instrumen yang sama atau berbeda, tetapi dalam interval waktu yang tidak sama (Sugiyono, 2018:10).

3.3 Unit Analisis Data

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan unit analisis data adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan dan Pemilihan Data

Berdasarkan sumber data yang diperoleh yaitu data sekunder maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan membaca, mengumpulkan, mencatat serta mempelajari literatur dan dokumen-dokumen yang diperlukan. Sumber data yang diperoleh dari buku, jurnal, penelitian sebelumnya dan informasi melalui internet.

3.5 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018:130), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Menurut Sugiyono (2018:131), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten dan lengkap pada tahun 2017 – 2019.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten dan lengkap pada tahun 2017 – 2019.
4. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2017-2019.

3.6 Variabel Pengukuran

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat dan empat variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, Keputusan investasi, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan.

3.6.1 Variabel Bebas

1) *Good Corporate Governance*

Dalam penelitian ini *good corporate governance* diprosikan dengan kepemilikan institusional. Menurut Ippolita (2015), kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham institusi dibagi dengan total jumlah saham yang beredar. Sehingga kepemilikan institusional yang diberi simbol KI dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Intitusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

2) Keputusan Investasi

Keputusan investasi dalam penelitian ini diproksikan dengan Price Earnings Ratio (PER). PER menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba perlembar saham. Secara sistematis, rumus untuk menghitung Rasio harga laba (Price Earning Ratio) adalah sebagai berikut (Eduardus Tandelilin, 2010:320):

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

3) Kebijakan Hutang

Dalam penelitian ini kebijakan hutang diukur dengan *debt equity ratio* (DER). Menurut Sawir (2009: 13) *Debt equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Jika tingkat *debt equity ratio* menunjukkan angka yang tinggi maka akan membuat risiko semakin besar, dan para investor akan takut untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat *debt equity ratio* yang tinggi.

Secara sistematis *Debt to Equity Ratio* dengan menggunakan rumus menurut Kasmir (2008, 154), sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

4) Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada pendapat Riyanto yaitu diukur menggunakan total aktiva perusahaan. Sehingga rumus untuk mengukur ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan : Ln total aktiva}$$

3.6.2 Variabel Terikat

1) Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini, untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan Price to Book Value (PBV), rasio ini berfungsi untuk mengidentifikasi saham mana yang harganya wajar, terlalu rendah (Undervalued) dan terlalu tinggi (Overvalued). Cara ini mungkin mengaitkan rasio PBV dengan nilai intrinsik saham yang diperkirakan berdasarkan model penilaian saham. Price to Book Value (PBV) adalah suatu rasio yang sering digunakan untuk menentukan nilai

perusahaan dan mengambil keputusan investasi dengan cara membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku perusahaan. Harga pasar per saham merupakan harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli pada saat terjadinya transaksi per lembar saham. Sedangkan untuk nilai buku per saham merupakan harga pada saat aktiva tersebut diperoleh (nilai historis) per lembar saham (Andinata dalam Aziz, 2017).

Secara sistematis penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PBV} : \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku}}$$

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik menggunakan software SPSS versi 25 meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Variabel Nilai Perusahaan

α : Konstanta

β_n : Koefisien Prediktor

X_1 : Variabel Kepemilikan Institusional

X_2 : Variabel *Price Earning Ratio*

X_3 : Variabel *Debt to Equity Ratio*

X_4 : Variabel Ukuran Perusahaan

e : *error*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris (X_1), *price earning ratio* (X_2), *debt toequity ratio* (X_3), ukuran perusahaan (X_4) dan nilai perusahaan (Y) selama tahun 2017-2019. Adapun hasil statistik deskriptif terhadap variabel penelitian dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 = Kepemilikan Institusional	39	0,3629	0,9213	0,720305	0,1591472
X2 = PER	39	8,6860	51,1905	19,590269	8,1687945
X3 = DER	39	0,0906	1,4371	0,499038	0,2974099
X4 = Ukuran Perusahaan	39	27,4650	32,2010	29,499223	1,4569786
Y = Nilai Perusahaan	39	1,0840	6,8574	3,115464	1,6584036
Valid N (listwise)	39				

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa jumlah observasi penelitian (N) adalah 39. Dengan nilai minimum yang merupakan nilai terendah untuk setiap variabel, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel. Nilai mean merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut heterogen atau homogen yang sifatnya fluktuatif. Beberapa penjelasan mengenai hasil perhitungan statistik deskriptif diuraikan sebagai berikut:

Variabel X1 mempunyai nilai minimum sebesar 0.3629 dan nilai maksimum sebesar 0.9213. Nilai *mean* (rata-rata) Kepemilikan Institusional sebesar 0.720305 dan standar deviasi Kepemilikan Institusional sebesar 0.1591472, hal ini berarti bahwa nilai mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sehingga mengindikasikan bahwa hasil sebaran data pada variabel Kepemilikan Institusional baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan data lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Variabel X2 menunjukkan nilai minimum sebesar 8.6860 dan nilai maksimum sebesar 51.1905 Nilai mean (rata-rata) PER sebesar 19.590269 dan standar deviasi PER sebesar 8.1687945, sehingga mengindikasikan bahwa hasil sebaran data pada variabel PER baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan data lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Variabel X3 menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0906 dan nilai maksimum sebesar 1.4371. Nilai mean (rata-rata) DER sebesar 0.499038 dan standar deviasi DER sebesar 0.2974099, sehingga mengindikasikan bahwa hasil sebaran data pada variabel DER baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan data lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Variabel X4 menunjukkan nilai minimum sebesar 27.4650 dan nilai maksimum sebesar 32.2010. Nilai mean (rata-rata) ukuran perusahaan sebesar 29.499223 dan standar deviasi Ukuran Perusahaan sebesar 1.4569786, sehingga mengindikasikan bahwa hasil sebaran data pada variabel Ukuran Perusahaan baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan data

lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

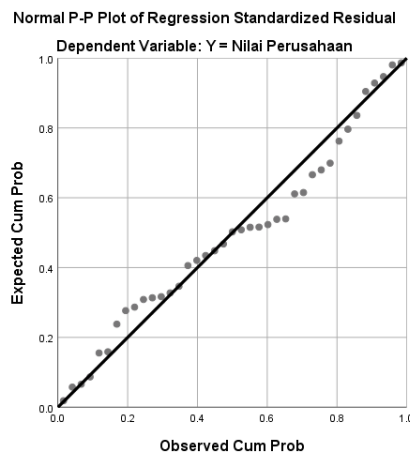
Variabel Y mempunyai nilai minimum sebesar 1.0840 dan nilai maksimum sebesar 6.8574. Nilai mean (rata-rata) ukuran perusahaan sebesar 3.115464 dan standar deviasi Ukuran Perusahaan sebesar 1.6584036, sehingga mengindikasikan bahwa hasil sebaran data pada variabel nilai perusahaan baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean).

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ini, variabel pengganggu dan residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada grafik normal plot berikut:

Gambar 4.1
Hasil Grafik P-Plot



Dari hasil grafik P-Plot diatas dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis normal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diteliti dalam model regresi memenuhi syarat asumsi normalitas.

4.1.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1 = Kepemilikan Institusional	0,812	1,231
	X2 = PER	0,691	1,448
	X3 = DER	0,576	1,735
	X4 = Ukuran Perusahaan	0,657	1,522

Dari tabel 4.2 dilihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independent dibawah angka 10, yaitu Kepemilikan Institusional = 1.231, PER = 1.448, DER = 1.735 dan Ukuran Perusahaan = 1.522. Sehingga dapat dikatakan tidak ada korelasi antar variabel independen.

Sedangkan untuk hasil perhitungan *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen, yaitu Kepemilikan Institusional = 0.812, PER = 0.691, DER = 0.576 dan Ukuran Perusahaan = 0.657. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa dari 4 (empat) variabel independen memiliki nilai tolerance diatas 0.1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.1.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson. Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.689 ^a	0,475	0,414	1,2700129	1,661

a. Predictors: (Constant), X4 = Ukuran Perusahaan, X2 = PER, X1 = Kepemilikan Institusional, X3 = DER

b. Dependent Variable: Y = Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari model regresi adalah 1.661 selanjutnya jika dibandingkan dengan DW tabel dengan tarif signifikansi 5% pada jumlah n = 39 dan jumlah variabel independen 4 (K=4) maka diperoleh nilai $dL = 1.273$ dan $dU = 1.722$. Karena nilai DW terletak antara $dL \leq d \leq dU$ ($1.273 \leq 1.661 \leq 1.722$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Untuk memberikan hasil kesimpulan yang pasti, pengujian lebih lanjut untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan metode uji run test. Berikut hasil pengujian run test:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Run Test

Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	0,00741
Cases < Test Value	19
Cases >= Test Value	20
Total Cases	39
Number of Runs	14
Z	-1,944
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,052

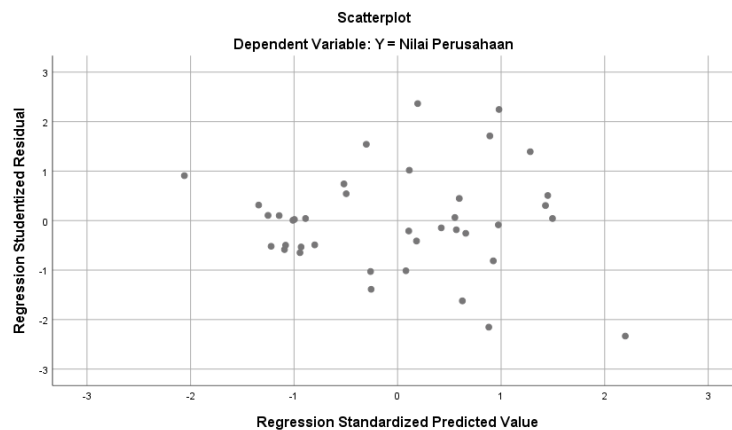
a. Median

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0.052 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi ini.

4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 4.2
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk suatu pola dan secara acak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Tolerance
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-7,286	5,636		-1,293	0,205	
	X1 = Kepemilikan Institusional	0,760	1,436	0,073	0,529	0,600	0,812
	X2 = PER	0,168	0,030	0,826	5,529	0,000	0,691
	X3 = DER	-2,625	0,912	-0,471	-2,877	0,007	0,576
	X4 = Ukuran Perusahaan	0,267	0,174	0,235	1,531	0,135	0,657

a. Dependent Variable: Y = Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.5, maka nilai koefisien dapat dibuat model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$NP = -7.286 + 0.760 KI + 0.168 PER - 2.625 DER + 0.267 UKP$$

Berdasarkan model regresi diatas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan persamaan regresi berganda diatas, diketahui konstanta sebesar -7.286 artinya jika variabel-variabel independen (KI, PER, DER, UKP) bernilai 0, maka variabel dependen yaitu nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 7.286.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0.760 artinya jika PER, DER, dan UKP tetap, Kepemilikan Institusional terjadi peningkatan satu satuan maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.760.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Price Earning Ratio* sebesar 0.168 artinya jika KI, DER, dan UKP tetap, PER terjadi peningkatan satu satuan maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.168.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar -2.625 artinya jika KI, PER, dan UKP tetap, DER terjadi peningkatan satu satuan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 2.625.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0.267 artinya jika KI, PER, dan DER tetap, UKP terjadi peningkatan satu satuan maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.267.

4.1.4 Uji t (Uji Parsial)

Uji-t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen (KI, PER, DER dan UKP) berpengaruh secara signifikan atau tidaknya terhadap variabel dependen (harga saham). Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05/2 = 0.025$ dan $df = (n-k-1)$ dimana $n = 39$, $k = 4$, maka $df = 39-4-1 = 34$ diperoleh t-tabel sebesar 2.032. Berikut adalah hasil perhitungan uji-t:

Tabel 4.6
Hasil Uji-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Tolerance
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-7,286	5,636		-1,293	0,205	
X1 = Kepemilikan Institusional	0,760	1,436	0,073	0,529	0,600	0,812
X2 = PER	0,168	0,030	0,826	5,529	0,000	0,691
X3 = DER	-2,625	0,912	-0,471	-2,877	0,007	0,576
X4 = Ukuran Perusahaan	0,267	0,174	0,235	1,531	0,135	0,657

a. Dependent Variable: Y = Nilai Perusahaan

Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel KI mempunyai nilai t-hitung sebesar 0.529 dan t-tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ maka didapatkan tabel sebesar 2.032. Dapat diketahui bahwa t hitung < t tabel ($0.529 < 2.032$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan dari segi signifikansi variabel Kepemilikan Institusional (X_1) memiliki nilai signifikansi $0.600 > 0.05$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa KI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Price Earning Ratio

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel PER mempunyai nilai t-hitung sebesar 5.529 dan t-tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ maka didapatkan tabel sebesar 2.032. Dapat diketahui bahwa t hitung > t tabel ($5.529 > 2.032$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan dari segi signifikansi variabel *price earning ratio* (X_2) memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa ada pengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi PER akan meningkatkan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Debt to Equity Ratio

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel DER mempunyai nilai t-hitung sebesar -2.877 dan t-tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ maka didapatkan tabel sebesar 2.032. Dapat diketahui bahwa t hitung < t tabel ($-2.877 < 2.032$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan dari segi signifikansi variabel *debt to equity ratio* (X_3) memiliki nilai signifikansi $0.007 > 0.05$ yang berarti bahwa ada pengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel UKP mempunyai nilai t-hitung sebesar 1.531 dan t-tabel dapat dicari pada tabel 17industry17 pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ maka didapatkan tabel sebesar 2.032. Dapat diketahui bahwa t hitung < t tabel ($1.531 < 2.032$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan dari segi signifikansi variabel ukuran perusahaan (X_4) memiliki nilai signifikansi $0.135 > 0.05$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor 17industry barang konsumsi.

4.1.5 Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independent (KI, PER, NPM dan UKP) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan). Hasil perhitungan uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49,672	4	12,418	7,699	.000 ^b
	Residual	54,840	34	1,613		
	Total	104,511	38			

a. Dependent Variable: Y = Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), X4 = Ukuran Perusahaan, X2 = PER, X1 = Kepemilikan Institusional, X3 = DER

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa F hitung sebesar 7.699 dan F tabel dapat dicari dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$, dimana $n = 39$, $k = 4$, maka $df_1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = 39 - 4 = 35$ sehingga diperoleh F tabel sebesar 2.87. Sehingga dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel ($7.699 > 2.87$) dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional, PER, DER dan Ukuran Perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

4.1.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.689 ^a	0,475	0,414	1,2700129	1,661

a. Predictors: (Constant), X4 = Ukuran Perusahaan, X2 = PER, X1 = Kepemilikan Institusional, X3 = DER

b. Dependent Variable: Y = Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.414. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (KI, PER, DER, UKP) dalam menjelaskan variabel dependen (Nilai Perusahaan) yaitu sebesar 41.4%. Sedangkan sisanya yakni sebesar 58.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

1) Pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dalam penelitian ini menunjukkan GCG yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional (KI) tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan t hitung $< t$ tabel ($0.529 < 2.032$) sedangkan nilai signifikansi $0.600 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

2) Pengaruh keputusan investasi yang diproksikan dengan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan t hitung $> t$ tabel ($5.529 > 2.032$) sedangkan dari nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PER memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

3) Pengaruh kebijakan hutang yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan t hitung $< t$ tabel ($-2.877 < 2.032$) sedangkan nilai signifikansi $0.07 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

4) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dalam penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan t hitung $< t$ tabel ($1.531 < 2.032$) sedangkan nilai signifikansi $0.135 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

5) Pengaruh kepemilikan institusional, *price earning ratio*, *debt to equity* dan ukuran perusahaan secara bersama terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistic dalam penelitian ini menunjukkan bahwa F hitung > F tabel ($7.699 > 2.87$) dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional, PER, DER dan Ukuran Perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional, Keputusan investasi yang diproksikan dengan *Price Earning Ratio*, Kebijakan Hutang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2017-2019, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2019. Hal ini berdasarkan uji t pada signifikansi $\alpha = 5\%$ mempunyai nilai t-hitung sebesar 0.529 dan t-tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ maka didapatkan tabel sebesar 2.032. Dapat diketahui t hitung < t tabel ($0.529 < 2.032$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan nilai signifikansi $0.600 > 0.05$.
- 2) Keputusan investasi yang diproksikan dengan *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2019. Hal ini berdasarkan uji t pada signifikansi $\alpha = 5\%$ mempunyai nilai t-hitung sebesar 5.529 dan t-tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ maka didapatkan tabel sebesar 2.032. Dapat diketahui bahwa t hitung > t tabel ($5.529 > 2.032$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- 3) Kebijakan hutang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2019. Hal ini berdasarkan uji t pada signifikansi $\alpha = 5\%$ mempunyai nilai t-hitung sebesar -2.877 dan t-tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ maka didapatkan tabel sebesar 2.032. Dapat diketahui bahwa t hitung < t tabel ($-2.877 < 2.032$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima.
- 4) Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2019. Hal ini berdasarkan uji t pada signifikansi $\alpha = 5\%$ mempunyai nilai t-hitung sebesar 1.531 dan t-tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ maka didapatkan tabel sebesar 2.032. Dapat diketahui bahwa t hitung < t tabel ($1.531 < 2.032$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima, sedangkan nilai signifikansi $0.135 > 0.05$.
- 5) *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional, Keputusan investasi yang diproksikan dengan *Price Earning*

Ratio, Kebijakan hutang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2019. Hal ini berdasarkan uji F (simultan) menunjukkan hasil F hitung > F tabel ($7.699 > 2.87$) dengan signifikansi $0.000 < 0.05$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

- 1) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang bervariasi, memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak objek penelitian.
- 2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan alat analisis yang berbeda dari penelitian ini yang telah dilakukan.
- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel ataupun mengambil kelompok/kategori perusahaan lain yang juga *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyaib, F. (2007). *Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Kencana.
- Effendi, A. (2017). *The power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi. Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, No 6.
- Hamdani. (2018). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, M. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, I. (2018). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesembilan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kamaluddin, I. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan : Perusahaan-Perusahaan Yang Termasuk Dalam Most Trusted Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margareta, F. (2003). *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta: PT Grasindo.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

- Sartono, R. (2001). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, A. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ippolita. (2015). *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Study Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi: Perencanaan Laporan Keuangan. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Warrent et al. (2012). *Principles of Accounting. 2nd Edition Volume 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widyamurt, A., Ni Ketut Surasni, & Siti Aisyah. (2016). *Analisis Pengaruh Pengungkapan CSR, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan*. Mataram: Universitas Mataram.